

FOKUS ATAS TANDUK AFRIKA*

PENDAHULUAN

Seperti Indocina, Tanduk Afrika menunjukkan adanya kemungkinan bahwa dua negara yang menganut sosialisme dalam suatu versi Marxis-Leninis berperang satu sama lain; selain itu salah satu dari negara-negara ini bertempur melawan gerakan-gerakan pembebasan Marxis-Leninis yang kadang-kadang bertarung satu sama lain. Dan seperti di Indocina, pendapat mengenai "perang yang diwakilkan" (proxy war) sangat menyesatkan, karena akar-akar konflik sekarang ini jauh mendahului konstelasi kekuatan-kekuatan di gelanggang dunia sekarang ini. Dalam banyak segi lain, keadaan di Tanduk Afrika jauh lebih unik, serta sukar dikaji lewat paralel-paralel. Karena itu perlu diberikan suatu ikhtisar sepintas mengenai bermacam-macam tingkat latar belakang, sebelum membahas kemungkinan-kemungkinan penyelesaiannya.

NASIB ETHIOPIA

Selama berabad-abad, Abessinia atau Ethiopia kurang lebih adalah suatu negara kesatuan, yang pusat politiknya telah berpindah antara bangsa Amharik Kristen dan bangsa Tigrean dan jangkauan kekuasaannya sedikit banyak telah meluas, tergantung pada kekuatan kerajaan pusat dan kekuatan saingan-saingan seperti orang-orang Arab, Turki, Portugis, Mesir dan terakhir negara-negara kolonial Eropa. Ethiopia adalah satu-satunya negara di Afrika yang berhasil mempertahankan kemerdekaannya dengan mengalahkan usaha Mesir untuk mengurungnya pada tahun-tahun 1870-an dan usaha Italia menaklukkannya pada tahun 1896.

* Disadur dari Hakan Wiberg, "Focus on: The Horn of Africa", dalam *Journal of Peace Research*, no. 3, vol. XVI, 1979, hal. 189-195, oleh Alfian MUTHALIB

Setelah itu ditandatangani perjanjian-perjanjian dengan Italia, Perancis dan Inggris, untuk menentukan perbatasan-perbatasan dengan negara-negara ini. Sebagai akibatnya Ethiopia terkurung daratan, sedangkan Italia menguasai Eritrea dan negara-negara Eropa membagi pantai Somalia antara mereka, sekalipun sementara ketentuan menjamin jalan ke laut bagi perdagangan Ethiopia. Meskipun menghilangkan kedaulatan Ethiopia atas beberapa daerah pantai dan beberapa bagian Eritrea, perjanjian itu juga mendatangkan keuntungan bagi Ethiopia, yaitu diakuinya kemerdekaan Ethiopia maupun ekspansinya ke selatan dalam rangka menangkis berbagai usaha penaklukan asing.

Setelah masa selingan Italia berakhir, kedaulatan atas Ethiopia dikembalikan kepada Haile Selassie pada tahun 1941. Tetapi Inggris tetap menguasai beberapa wilayah Somali di selatan untuk beberapa tahun, sebelum menyerahkan kekuasaan ini kembali kepada Ethiopia dan secara demikian memulihkan pembatasan negara seperti ditetapkan oleh perjanjian terdahulu dan masih membiarkan penentuan perbatasan mereka terbuka terhadap beberapa penjelasan-penjelasan. Eritrea diperintah oleh Inggris sampai tahun 1952 ketika PBB memutuskan untuk menyatukannya dengan Ethiopia dalam suatu federasi, yang akhirnya membawa kepada aneksasi sepihak pada tahun 1962.

Adalah diluar jangkauan artikel ini untuk menilai sarana-sarana dan hasil-hasil perubahan-perubahan sosial intern yang terjadi di Ethiopia sejak jatuhnya rezim kerajaan tahun 1974. Dari sudut pandangan tertentu ini mungkin dilihat sebagai kedangkalan, tetapi alasan tiadanya penilaian tersebut sangat sederhana: apapun sifatnya pemerintah yang berkuasa di Ethiopia sekarang ini, konflik-konfliknya tetap berlangsung antara usaha Ethiopia untuk mempertahankan keutuhan wilayahnya dan kekuasaan pusat yang kuat dan ambisi penentuan diri di Ogaden dan Eritrea. Demikianpun perwujudan dari konflik-konflik ini dalam pertarungan senjata.

NASIB BANGSA SOMALI

Kalau Ethiopia selama ini adalah satu negara dengan banyak bangsa, maka orang-orang Somali adalah satu bangsa di bawah beberapa negara. Ketika orang-orang Eropa satu abad yang lalu mulai membangun daerah-daerah pengaruh mereka dengan perjanjian-perjanjian protektorat, mereka harus berhubungan dengan banyak penguasa di daerah-daerah pantai Tanduk. Beberapa dari penguasa-penguasa ini tunduk kepada Mesir, Turki atau Ethiopia, sedangkan lain-lain adalah vasal sultan-sultan pedaiaman atau merdeka; dan pada umumnya adalah soal penafsiran, sejauh mana kedaulatan atau kevasalan itu hanya nominal belaka. Kasus utama perlawanan bersenjata

terjadi di Ogaden, di mana Mohammed Abille Hassan memimpin perang melawan penyerbu-penyerbu Inggris, Italia dan Ethiopia selama dua dekade pertama abad ini. Pembagian bangsa Somali itu dilambangkan dengan lima ujung bintang di bendera Somalia.

Setelah perang, Somaliland Itali dijadikan suatu perwakilan PBB di bawah pemerintahan Italia. Seperti Somaliland Inggris, negeri ini mendapat kemerdekaan pada tahun 1960, ketika kedua wilayah itu bergabung untuk membentuk Republik Somalia.

Ujung bintang yang ketiga mewakili penduduk Somali distrik perbatasan utara Kenya. Pada tahun 1962 menurut laporan suatu komisi Inggris mayoritasnya lebih senang bergabung dengan Somalia, tetapi ambisi Inggris untuk mempertahankan hubungan baik dengan Pemerintah Jomo Kenyatta lebih berat. Penggabungan dengan Kenya pada tahun 1963 mengobarkan empat tahun pemberontakan bersenjata di mana para pemberontak mendapat bantuan dari Mogadishu sampai yang terakhir ini berusaha memperbaiki hubungannya dengan Kenya. Ujung bintang yang keempat menunjuk pada koloni Eropa terakhir di tanah Afrika. Perbatasan-perbatasan Somaliland Perancis ditetapkan pada tahun 1897 dan negeri ini mencapai kemerdekaan sebagai Republik Djibouti tahun 1977, setelah sepuluh tahun sebelumnya diberi nama baru Wilayah Perancis Afar dan Issa. Tetapi pasukan Perancis tetap berada di sana. Penduduknya yang berjumlah kira-kira 200.000 jiwa dibagi sama antara orang-orang Issa Somali dan orang-orang Afar bukan Somali - lebih banyak orang Afar bukan Somali di Ethiopia - dan Perancis berusaha mengadu kelompok-kelompok ini satu sama lain.

Separuh perdagangan luar negeri Ethiopia diangkut dengan kereta api antara Addis Ababa dan Djibouti, sehingga negara ini menjadi sangat penting bagi Ethiopia; dalam kenyataan Haile Selassie berusaha membujuk Perancis untuk menyerahkan wilayah ini kepadanya.

Ujung yang kelima melambangkan penduduk Somali di Ogaden dan di beberapa bagian Ethiopia yang lain. Sekitar tahun 1891 Maharaja Manelik menyerbu Ogaden. Menyusul beberapa langkah diplomasi antara Inggris dan Italia, maka pemilikannya diakui dalam suatu perjanjian rahasia tahun 1897, yang juga mengakui hak-hak orang Somali untuk melintasi perbatasan untuk mencari sumber air dan menggembala ternak seperti dilakukan banyak penduduk Somaliland Inggris. Kehadiran Ethiopia di wilayah ini lama terbatas pada suatu garnisun di kota Harrar yang sebelumnya merdeka dan pengumpulan pajak. Setelah kekalahan Mussolini, Inggris mengambil alih pemerintahan sambil menolak Pemerintah Ethiopia, dan penduduk mengadakan mobilisasi di bawah kepemimpinan Liga Pemuda Somali (Somali Youth

League). Akhirnya Pemerintah Inggris menghindari tekanan-tekanan politik dengan melepaskan rencana mempersatukan Ogaden dengan daerah-daerah pantai dan menyerahkan kekuasaan kepada Ethiopia pada tahun-tahun 1948 dan 1954. Sesudah itu Liga Pemuda Somali dilarang dan ditindas. Menyusul kemerdekaan Somalia di sana-sini berkobar perang gerilya di bawah pimpinan Front Pembebasan Somali Barat (Western Somali Liberation Front) yang menimbulkan bentrokan-bentrokan bersenjata antara Somalia dan Ethiopia pada tahun 1963-1964. Perang gerilya itu muncul lagi sesudah rezim kerajaan ditumbangkan dan bahkan meningkat pada tahun-tahun berikutnya ketika menjadi jelas bahwa rezim yang baru tidak bersedia memberikan penentuan nasib sendiri sama seperti yang lama. Keberhasilan gerakan Front Pembebasan Somali Barat (WSLF) ini mendatangkan eskalasi pada pertengahan tahun 1977 dengan usaha Ethiopia untuk merebut kembali wilayah ini, intervensi Somalia mendukung gerakan Front Pembebasan Somali Barat (WSLF) dan kekalahan ditangan tentara Ethiopia yang dipersenjatai secara lengkap oleh Uni Soviet dan dipimpin oleh penasehat-penasehat Soviet serta Kuba. Setelah tentara Somalia ditarik mundur, Front Pembebasan Somali Barat (WSLF) kembali melancarkan perang gerilya. Adalah sukar untuk memperkirakan sejauh mana penguasaan Ethiopia di luar kota-kota penting. Sekalipun penting untuk membedakan antara perjuangan Somali untuk mencapai penentuan nasib sendiri dan ambisi teritorial negara Somalia, batas antara kedua isu ini sangat sukar ditarik. Konstitusi yang berlaku sebelum pembentukan rezim militer tahun 1969 menyerukan penyatuan bangsa Somali dalam suatu negara, biarpun dengan cara hukum dan damai. Komitmen ini dalam program partai tahun 1976 tidak lagi disebutkan.

Namun ambisi-ambisi Somalia dan peranannya telah mendapat interpretasi yang berbeda-beda, tergantung pada siapa yang memberikannya. Menurut sumber-sumber Somali, Republik Demokrasi Somalia tidak mempunyai ambisi-ambisi wilayah, dan Front Pembebasan Somali Barat (WSLF) adalah suatu organisasi independen yang memperjuangkan penentuan diri bagi bagian-bagian Somali Ethiopia. Penafsiran lawannya melukiskan ambisi suatu Somalia Raya, termasuk daerah-daerah Ethiopia yang dihuni oleh orang-orang bukan Somali seperti orang-orang Afar dan Oromo.

NASIB ERITREA

Ogaden adalah salah satu bagian Ethiopia yang termiskin dan paling sedikit berkembang dan kurang penting untuk suatu pemerintah pusat. Kebalikannya adalah Eritrea dengan delapan suku dan tiga juta penduduk yang separuhnya adalah Muslim dan separuh lainnya orang Kristen.

Mengenai sejarah Eritrea sebelum jaman kolonial terdapat perbedaan pendapat dan juga apakah Ethiopia lebih banyak menguasainya atau tidak. Ketika Italia menguasai seluruh Eritrea pada tahun 1889, beberapa kota dan daerah pantai Eritrea diperintah oleh Mesir atas nama Kerajaan Turki, beberapa bagian di bawah kekuasaan militer Ethiopia yang baru saja ditegakkan, beberapa bagian yang lain kurang lebih hanya namanya saja di bawah kekuasaan Ethiopia dan beberapa bagian lain lagi masih sukar ditentukan.

Setelah tahun 1941, negara-negara Sekutu tidak mampu mencapai kesepakatan mengenai apa yang harus dilakukan terhadap Eritrea. Demikian-pun komisi PBB yang ditunjuk untuk menyelesaikannya. Meskipun mendapat kepastian bahwa mayoritas lebih senang kemerdekaan, komisi tidak mengajukan rekomendasi yang jelas tetapi menyusun berbagai kemungkinan alternatif, sehingga Dewan Umum PBB memilih jalan tengah: federasi dengan Ethiopia asal Eritrea mempunyai satu undang-undang dasar demokrasi sendiri. Blok Soviet menginginkan kemerdekaan penuh bagi Eritrea. Setelah tahun 1952 Ethiopia secara bertahap mengurangi jaminan dan hak-hak yang telah digariskan oleh PBB, dengan mengadakan penekanan-penekanan dan penyuapan-penyuapan; dan pada tahun 1962 Eritrea dinyatakan sebagai bagian dari Ethiopia. Pada waktu itu Front Pembebasan Eritrea (Eritrean Liberation Front) yang baru dibentuk telah menggunakan senjata dalam perjuangannya. Sejauh ini perang itu telah berlangsung selama 18 tahun, tetapi tidak ada pihak yang mampu untuk menegakkan kekuasaan penuh walaupun ada kalanya keduanya hampir berhasil. Pada tahun 1970-an terjadi tiga kali perpecahan di Eritrea. Pada tahun 1970, kelompok PLF keluar dari ELF; pada tahun 1974 PLF pecah menjadi EPLF dan ELF-PLF, dan pada tahun 1979 kelompok yang terakhir pecah menjadi dua lagi.

Terlepas dari tuduhan-tuduhan mereka satu sama lain, ELF dan EPLF memberikan gambaran yang sama dalam sejarah Eritrea; keduanya menuntut kemerdekaan penuh dan mempergunakan perbendaharaan kata-kata Marxis-Leninis, yang juga digunakan untuk mengkritik Uni Soviet dan Kuba secara berhati-hati. Keduanya memerintah bagian-bagian Eritrea yang besar dan meskipun kadang-kadang terjadi bentrokan, mereka akhir-akhir ini mengadakan suatu persetujuan untuk bekerja sama - walaupun terdapat perbedaan pandangan tentang cara melaksanakannya.

Akhirnya ELF-PLF lebih condong ke Dunia Arab dan Islam dan dia jelas bukan Marxis. Rupanya adalah suatu pertanyaan apakah dan sejauh mana ELF-PLF menguasai wilayah-wilayah di dalam Eritrea.

Revolusi Ethiopia pada tahun 1974 memberikan sedikit harapan akan suatu penyelesaian damai, tetapi harapan ini kemudian dihancurkan oleh ge-

lombang ofensif dan ofensif balasan. Ofensif Ethiopia setelah kekalahan Somalia pada musim semi tahun 1978 rupanya gagal menguasai lebih dari bagian-bagian Eritrea yang terbatas, dan perang terus berlangsung.

PERSPEKTIF AFRIKA

Sejauh ini OAU tidak mampu memainkan peranan yang membangun di Tanduk Afrika dan akan menemui kesukaran-kesukaran menjalankannya. Suatu alasan utama adalah bahwa terjadi bentrokan antara dua prinsip dasar OAU di Eritrea dan Ogaden: hak menentukan nasib sendiri dan prinsip bahwa perbatasan warisan kolonial tidak dapat diganggu gugat. Sejarah OAU menunjukkan bahwa dalam prakteknya prinsip yang kedua dipandang lebih mendasar. Rupanya itulah halnya juga di Tanduk Afrika, di mana konflik-konflik masuk agenda OAU hanya sebagai konflik perbatasan antara negara-negara – Sudan, Ethiopia, Somalia dan Kenya – dan tidak seperti adanya. Kemerdekaan Ethiopia menjadikan Tanduk Afrika suatu kasus tersendiri, bahkan bila orang sampai pada penafsiran peraturan-peraturan. Kenyataannya, kita menemukan argumen-argumen Somalia bahwa perbatasan yang tidak jelas ditetapkan bukan warisan kolonial, dan karenanya penentuan nasib sendiri harus diutamakan; dan argumen-argumen Eritrea bahwa perbatasan antara Ethiopia dan Eritrea adalah kolonial dan harus dihormati. Bagaimanapun juga selama Ethiopia membatasi Ogaden dan Eritrea sebagai masalah dalam negerinya, OAU rupanya dicegah melakukan sesuatu selain mengusut tindakan-tindakan pelanggaran perbatasan. Akan tetapi ini bisa berubah, setidaknya kalau komisi OAU mengenai Sahara Barat menentang Maroko dan gerakan-gerakan Eritrea berhasil menggalang persatuan.

KETERLIBATAN ARAB

Bahkan kalau rakyat luas menaruh simpati atas Eritrea, tiada kesatuan sikap Arab mengenai persoalan-persoalan di Tanduk Afrika. Kebijakan Liga Arab ialah hanya mendukung gerakan-gerakan pembebasan yang juga diakui oleh OAU; dan usaha-usaha Irak, Suriah, PLO dan Yaman Selatan untuk memasukkan Eritrea ke dalam agenda sejauh ini mengalami kegagalan. Keanggotaan Somalia juga tidak menggerakkan Liga Arab untuk mendukungnya pada tahun 1977.

Negara-negara Arab telah bertindak sesuai dengan pandangan mereka mengenai kepentingan nasional mereka masing-masing, yang dibatasi oleh letak geografis, kedudukan politik dan masalah-masalah dalam negeri mereka masing-masing, dan oleh sebab itu secara berbeda-beda dan kadang-kadang

dengan pergeseran-pergeseran drastis; oleh karena itu perkembangan-perkembangan di Tanduk Afrika kebanyakan menjadi masalah sekunder dibandingkan dengan faktor-faktor lain yang sedang berubah. Ethiopia hanya didukung oleh Libia (sebentar) dan Yaman Selatan. Dukungan bagi WSLF terbatas pada ijin untuk membuka kantor penerangan di beberapa negara dan kemungkinan juga sedikit dana. Tidak ada negara Arab satupun yang memberi dukungan militer secara terbuka kepada Somalia belakangan ini, sedangkan bantuan ekonomi datang dari Arab Saudi, Kuwait dan Persatuan Emirat Arab.

Akhirnya, pola hubungan dengan Eritrea adalah bermacam-ragam dan sulit. Secara umum, negara-negara Arab di Afrika menganut politik "low profile". Kecualian adalah simpati Libia yang berubah-ubah dan langkah-langkah Sudan yang sangat peka terhadap apa yang terjadi di Eritrea, karena beban ekonomi kamp-kamp penampungan para pengungsi, tinggalnya sementara penduduk di kedua sisi perbatasan, sejarah konflik dalam negerinya sendiri dan kemungkinan Ethiopia menggagungnya. Kecuali suatu periode singkat (1976-1977) dukungan terbuka untuk Eritrea, umumnya Sudan bersikap netral dan berulang kali bertindak sebagai perantara. Di antara negara-negara Arab Asia, Irak mendukung semua pergerakan Eritrea, Suriah mendukung ELF, Arab Saudi mendukung ELF-PLF dan kedudukan Yaman Selatan bergeser dengan hubungan Ethiopia-Uni Soviet. Jadi jelas sekali bahwa alasan-alasan (kata-kata kunci: 'Arab', 'Islam', 'progresif') banyak berbeda.

TARUHAN NEGARA-NEGARA BESAR

Berdasarkan perekonomiannya Tanduk Afrika tidak banyak berarti bagi negara-negara besar, tetapi berkat letaknya antara Benua Afrika, Laut Merah dan Samudera Hindia mempunyai arti strategi, baik dari segi ekonomi maupun militer. Uni Soviet jelas berkepentingan dengan kebebasan berlayar melewati Laut Merah karena kedua alasan itu; sebagian besar pengiriman minyak ke Eropa Barat melalui jalur itu; blok Timur maupun Barat mungkin juga berkepentingan untuk menghentikan blok yang lain. Namun arti ini tidak boleh dilebih-lebihkan. Kedua pihak mempunyai sekutu-sekutu dan pangkalan-pangkalan yang lebih dekat dengan sumur-sumur minyak; dan untuk transportasi Selat Hormuz jauh lebih penting daripada Bab-el Mandeb. Kehadiran di Eritrea adalah tidak perlu dan juga tidak cukup untuk menghentikan lalu lintas pelayaran. Pihak Barat lebih suka membangun pangkalan-pangkalannya di Samudera Hindia daripada di pantainya.

Apapun motif negara-negara besar itu, Uni Soviet akhir-akhir ini adalah negara yang paling langsung melibatkan dirinya di Tanduk Afrika. Pada

mulanya keterlibatan itu terbatas untuk mendukung ELF, dari memberi latihan sampai pengiriman senjata. Kemudian pembebasan Yaman Selatan secara berangsur-angsur mendorongnya lebih dekat ke Uni Soviet; bantuan militer untuk Somalia mempunyai akibat yang sama, termasuk perjanjian persahabatan tahun 1974 yang memberikan fasilitas-fasilitas pelabuhan kepadanya. Revolusi Ethiopia secara berangsur-angsur membawa Uni Soviet mengambil alih sebagian besar kedudukan Amerika dari tahun 1976 sampai sekarang.

Untuk sementara waktu sebagai akibatnya Uni Soviet mempunyai banyak teman yang saling bermusuhan. Karena gagal mendamaikan mereka dan mencegah mereka melakukan perang terbuka, akhirnya tahun 1977 Uni Soviet memilih Ethiopia, lalu Somalia membatalkan perjanjian persahabatan tersebut.

Amerika Serikat lebih berperan sebagai penonton yang memprotes. Dia memberikan janji-janji dukungan yang kabur dan tidak pernah dipenuhi kepada Somalia dan pada waktu yang sama sia-sia berusaha menekan Uni Soviet ke luar dari Ethiopia. Karena Uni Soviet bermain sesuai dengan peraturan-peraturan OAU, maka keterlibatan Amerika Serikat secara langsung kiranya akan terlalu mahal. Berkat kedudukan yang lebih kuat di Timur Tengah, Amerika Serikat juga dapat menanti.

MENCARI SUATU PENYELESAIAN

Usaha-usaha penyelesaian dengan cara militer telah lama dicoba. Usaha-usaha itu telah membebani sementara negara termiskin di dunia dengan banyak pengorbanan dan kerugian ekonomi, ratusan ribu korban jiwa dan pengungsi. Namun semua usaha itu telah gagal, tanpa menunjang penyelesaian satu pertikaianpun, dan juga tidak mencapai semu perdamaian. Kalau tidak ditemukan penyelesaian yang lain, perang akan terus berlangsung untuk waktu yang lama dan mungkin mencapai tingkat internasional lagi. Konflik-konflik itu tetap urusan Tanduk Afrika, walaupun kekuatan asing terlibat di dalamnya, dan oleh karena itu harus menemukan penyelesaiannya di situ, sekalipun pihak luar mungkin bisa membantu dengan penengahan atau memberikan bantuan ekonomi.

Sejarah wilayah ini dengan jelas menunjukkan bahwa setiap penyelesaian akan sukar didapat dan dilaksanakan dan bahwa setiap usul yang sungguh-sungguh untuk mencapai penyelesaian harus mempelajari kesukaran-kesukaran ini dengan seksama.

Pada tingkat prinsip-prinsip perjuangan penentuan diri Somalia dan klaim

Ethiopia akan keutuhan wilayah tampak tidak dapat didamaikan, lebih-lebih karena semua pihak telah membayar harga yang sangat tinggi. Sesungguhnya, ini suatu petunjuk bahwa mimpi buruk mereka bahkan lebih buruk daripada terus menerus membayar harga itu. Mimpi buruk para pemberontak adalah jelas, yaitu: berlanjutnya Pemerintah Ethiopia yang menurut pengalaman mereka yang lama mengerikan. Namun mimpi buruk Ethiopia itu juga harus dipahami dengan jelas: mengalah kepada WSLF dan gerakan-gerakan pembebasan Eritrea bisa menghidupkan gerakan-gerakan pembebasan yang lain - Oromo, Tigrai, Afar, 'Somali Abo' - sehingga akhirnya tinggal suatu negara Amharik yang kecil dan miskin, yang terkurung daratan oleh Eritrea di satu pihak dan Somalia Raya di pihak lain. Setiap penyelesaian yang dapat dipertahankan, harus memberikan kepada semua pihak jaminan yang dapat dipercaya terhadap kasus-kasus terburuk yang mereka takutkan dan mengingat pengalaman sejarah mereka, itu berarti bahwa semua pihak harus memikirkan sungguh-sungguh bagaimana mereka dapat saling mempercayai.

Beberapa tanda menunjukkan bahwa pikiran serupa itu telah muncul. WSLF secara berangsur-angsur telah bersikap lebih lunak mengenai daerah-daerah yang dituntutnya sebagai wilayah Somali. Orang-orang Eritrea juga telah menunjukkan kesediaan mereka untuk mengadakan perjanjian mengenai hubungan ekonomi dan lalu lintas bebas ke Laut Merah, segera setelah mencapai kemerdekaan. Ethiopia juga telah menunjukkan kesediaannya untuk memberikan tingkat otonomi tertentu kepada Eritrea dan kemungkinan juga kepada bagian-bagian lain. Sejauh ini semua tawaran itu ditolak oleh pihak lain sebagai tidak dapat diterimanya. Tetapi itu bisa berubah secara berangsur-angsur dengan timbulnya kesadaran umum bahwa tidak ada pihak yang dapat mencapai ambisi maksimalnya dengan memakai kekuatan dan bahwa setiap perundingan harus dilakukan untuk mencapai "lebih atau kurang" dan bukan "segala sesuatu atau tidak sama sekali".

Sejumlah langkah lebih lanjut bisa melicinkan jalan menuju perundingan. Somalia bisa melepaskan segala ambisinya untuk mendapatkan tambahan wilayah dengan segala cara. WSLF bisa mengatakan dengan jelas bahwa suatu Ogaden merdeka atau otonom tidak akan bergabung dengan Somalia. Ethiopia bisa memberikan komitmen-komitmen khusus mengenai tingkat otonomi yang disetujuinya, dan berjanji tidak akan menempatkan angkatan bersenjata atau hanya akan menempatkan angkatan bersenjata simbolis di daerah-daerah otonomi itu.

Gerakan-gerakan Eritrea bisa membuat suatu deklarasi bersama bahwa mereka akan memberi Ethiopia satu koridor ke laut. Gerakan-gerakan ini bahkan bisa bergabung menjadi satu gerakan dan secara demikian mempermudah modifikasi tuntutan dengan menghindari tuduhan-tuduhan bahwa

salah satu kelompok berkhianat. Untuk sementara waktu semua pihak bisa menghentikan operasi-operasi militer dan menghilangkan kata-kata yang paling kasar dalam pernyataan-pernyataan politik mereka.

Semua langkah ini mudah diusulkan secara terpisah. Lebih sukar adalah pemilihan waktu atau pengaitan yang diperlukan agar pihak-pihak tidak merasa memberi suatu konsesi sepihak atau konsesi tanpa imbalan atau membuang kartu-kartu yang akan dimainkan di meja perundingan. Sehubungan dengan itu hanya pihak-pihak itu sendiri dapat memutuskan waktu dan pengaitan mana dapat diterima, setelah mempertimbangkan apa yang dapat mereka terima pada akhirnya.

Masih terlalu pagi untuk mengatakan apa yang dapat diterima oleh pihak-pihak itu, sebagian karena alasan-alasan tersebut di atas. Terdapat tiga kemungkinan penyelesaian yang utama dan pilihannya bisa lebih kecil lagi.

Pertama, penyelesaian dalam negeri: memberikan otonomi dalam suatu kerangka federal. Masalahnya di sini ialah bagaimana menciptakan suatu perimbangan dengan membuat orang percaya, bahwa ini bukan langkah pertama menuju pemisahan dan juga bukan pencaplokkan kembali-khususnya orang-orang Eritrea akan sangat curiga sehubungan dengan yang terakhir ini. Bahkan kalau penyelesaian ini dalam beberapa kasus gagal, kita juga dapat menemukan kasus-kasus seperti Yugoslavia dan Sudan di mana hal itu berjalan cukup baik.

Kedua, kemungkinan kemerdekaan Eritrea dan Ogaden yang terikat dengan jaminan kepada Ethiopia mengenai jalan ke laut yang bebas, dan mungkin dengan jaminan-jaminan bahwa negara-negara baru itu akan menganut politik nonblok, bahkan mungkin dengan perjanjian pertahanan antara mereka dan Ethiopia, untuk menghilangkan ketakutan Ethiopia. Di sini kita juga dapat menemukan kasus-kasus negatif dan positif berupa permusuhan dan persahabatan setelah pemisahan itu. Di antara yang terakhir ini kita dapatkan Belanda-Belgia, Swedia-Norwegia dan beberapa kasus, di mana perang kemerdekaan sengit tidak mencegah kerja sama kemudian atas dasar persamaan, misalnya Perancis-Aljazair.

Masalah-masalah kedua tipe penyelesaian itu mengandung soal siapa akan mengambil resikonya. Dalam tipe pertama terutama Eritrea dan Ogaden dan oleh karena itu Ethiopia harus memberi mereka jaminan-jaminan yang dapat dipercaya. Dalam kasus yang kedua adalah juga jelas bahwa Ethiopia akan menanggung resiko yang lebih besar, dan pihak-pihak yang lain harus mengadakan pengorbanan-pengorbanan politik agar hal itu dapat diterima.

Kadang-kadang perundingan bisa menjadi lebih mudah dengan menambahkan lebih banyak dimensi dan secara demikian lebih memberi jalan bagi penyelesaian. Mungkin usul yang diajukan oleh Fidel Castro pada tahun 1977 untuk mengadakan suatu konfederasi antara negara-negara yang berorientasi radikal di kawasan - Djibouti, Ethiopia, Somalia dan Yaman Selatan - dapat menjadi dasar suatu penyelesaian yang lebih luas dan mengurangi resiko-resiko semua pihak. Jelas ini juga bukan penyelesaian yang mudah. Adalah sangat sukar menemukan contoh-contoh konfederasi yang berhasil, antara lain karena negara-negara biasanya sangat tidak senang menyerahkan kedaulatan kepada badan-badan supranasional. Suatu masalah lain adalah berapa besar kekuasaan yang akan dipunyai dan prinsip-prinsip apa akan dianut mengenai perwakilan. Sistem perwakilan berdasarkan jumlah penduduk akan terlalu menguntungkan Ethiopia dan sistem satu suara satu negara akan terlalu merugikannya. Suatu penyelesaian yang mungkin dapat diterima adalah perwakilan distrik-distrik dan bukan perwakilan negara-negara. Kenya pasti akan takut melihat Ethiopia dan Somalia bersatu dan oleh karena itu memerlukan jaminan yang kuat. Arab Saudi kiranya akan berusaha mencegahnya biarpun mungkin tidak begitu keras kalau Yaman Selatan tidak ikut dalam rencana itu.

Tidak ada penyelesaian yang dapat dipaksakan atas Tanduk Afrika ini dari luar. Namun pihak-pihak ketiga mungkin bisa membantu sebagai penengah dan memberikan bantuan untuk pembangunan ekonomi dan pemukiman para pengungsi. Peranan-peranan ini mungkin dapat dimainkan oleh Uni Soviet. Pertama, Uni Soviet jelas berkepentingan untuk menciptakan perdamaian di kawasan, karena ini akan membuat kehadirannya tidak begitu kontroversial dan membebaskannya dari tekanan-tekanan silang yang merikuhkan terhadap sahabat-sahabat Arabnya. Kedua, Uni Soviet mempunyai atau pernah mempunyai hubungan yang positif dengan semua pihak yang terlibat di dalamnya, sampai-sampai ditemukan senjata dan pelatih dari Uni Soviet atau sekutu-sekutunya di kedua pihak. Kelihatannya semua gerakan ELF dan EPLF bersedia berunding dengan Uni Soviet, dan pernyataan-pernyataan Siyad Barre tahun ini menunjukkan bahwa hal itu juga berlaku bagi Somalia. Penarikan militer Uni Soviet dari Somalia atas permintaan bisa menunjang kredibilitasnya. Dan sekiranya jurangnya masih terlalu lebar, Uni Soviet mungkin bisa bekerjasama dengan sekutu-sekutu Arabnya untuk memajukan saling pengertian antara pihak-pihak sehingga mau berunding.

Kalau dan bila semua pihak mengakui bahwa penyelesaian militer tidak mungkin, OAU barangkali juga dapat menjadi penengah, tetapi sebagaimana dikemukakan di atas, ini sebagian besar adalah soal apakah Ethiopia menyetujuinya. Selain itu, karena OAU tidak mempunyai "sticks" maupun "carrots", maka penyelesaian serupa itu mungkin lebih membutuhkan

kesediaan pihak-pihak untuk berkompromi. Di lain pihak, suatu penyelesaian buatan Afrika mungkin meningkatkan kemungkinan-kemungkinan bantuan dari PBB.

Kita telah mencoba menyoroti beberapa tanda adanya kemungkinan-kemungkinan untuk perundingan dan penyelesaian di sini. Dapat ditambahkan bahwa sikap menahan diri yang ditunjukkan oleh Amerika Serikat dan Uni Soviet mungkin juga merupakan suatu tanda baik bahwa mereka menghindari eskalasi. Di Ogaden sikap menahan diri Uni Soviet ditunjukkan dengan mencegah Ethiopia yang menang melintasi perbatasan Somalia, dan di Eritrea sikap itu dapat dilihat dalam sanggahan resmi bahwa pasukan-pasukan Uni Soviet dan Kuba ikut dalam pertarungan. Demikianpun Amerika Serikat menunjukkan sikap menahan diri dengan tidak melibatkan diri dan mendukung Somalia secara langsung.

Tetapi menghindari terjadinya eskalasi saja tidak cukup dan tidak akan menyelesaikan konflik manapun. Paling banyak usaha itu dapat menyingkirkan sementara rintangan bagi suatu penyelesaian damai. Suatu petunjuk jelas dari negara-negara besar bahwa mereka tidak bersedia untuk mengirimkan lebih banyak perlengkapan militer ke kawasan itu juga bisa membantu semua pihak yang berkonflik menyadari bahwa suatu penyelesaian militer di luar jangkauan mereka, dan bahwa satu-satunya alternatif bagi berlarut-larutnya perang dan kesengsaraan adalah penyelesaian yang dirundingkan, yang meminta pengorbanan-pengorbanan dan resiko kepada semua pihak, betapa sulitpun tampaknya hal ini dari sudut sejarah masa lalu. Kalau pengorbanan-pengorbanan masa lalu telah memungkinkan mereka hidup dalam perang, pengorbanan-pengorbanan itu harus juga memungkinkan mereka hidup dalam perdamaian, sekali disetujui bahwa semua pihak yang terlibat telah cukup mengadakan pengorbanan di meja perundingan untuk menebus pengorbanan-pengorbanan di medan perang yang lalu dan mendatang.

BACAAN UTAMA

Bell, J.B., *The Horn of Africa: Strategic Magnet in the Seventies*, New York: Crane Russak & Co, 1973

Beshir, M.O., *The Southern Sudan from Conflict to Peace*, London: Hurst, 1975

Chekole, K., "Eritrea: A Preliminary Bibliography", *Ufahamu*, vol. 6:3, 1976

A Current Bibliography on African Affairs, khusus. vol. 10:1, 1977-1978

Farer, T.J., *War Clouds on the Horn of Africa: A Crisis for Detente*, New York: Carnegie Endowment for International Peace, 1976

- Hidaru, A & D. Rahmato, (penerbit), *A Short Guide to the Study of Ethiopia: A General Bibliography*, Westport, Conn.: Greenwood, 1976
- Horn of Africa*, Jurnal yang terbit dari Pertemuan Tingkat Tinggi, N.J., sejak tahun 1978
- Legum, C & B. Lee, *Conflict in the Horn of Africa*, London: Rex Collings; 1977
- Lewis, I.M., *A Modern History of Somalia: Nation and State in the Horn of Africa*, London: Longman, 1979
- Markakis, J & N, Ayele, *Class and Revolution in Ethiopia*, London: Spokesman, 1978
- Matthies, V., *Der Grenzkonflikt Somalias mit Ethiopien: Analyse eines zwischenstaatlichen Konflikts in der Dritten Welt*, Hamburg: Institute für Africa-Kunde
- Palmberg, M., (penerbit), *Problems of Socialist Orientation in Africa*, Uppsala: The Scandinavian Institute of African Affairs
- Reveu Francaise d'etudes Politique Africaines*. no. 124, (April, tahun 1976)
- Rubenson, S., *The Survival of Ethiopian Independence*, London, Heinemann, 1976
- Wiberg, H., (penerbit), *Dragkampen om Afrikas Horn*, Uppsala: The Scandinavian Institute of African Affairs, 1979